

## PRIVASI KAMAR TIDUR PADA RUMAH TINGGAL SATU LANTAI MULTIGENERASI

Arifa Allam Salsabila<sup>1</sup>, Nensi Golda Yuli<sup>2</sup>  
Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia  
<sup>1</sup>Email [18512062@students.uui.ac.id](mailto:18512062@students.uui.ac.id)  
<sup>2</sup>Email [045120406@uui.ac.id](mailto:045120406@uui.ac.id)

**ABSTRAK:** *Setiap kelompok yang tinggal di satu rumah memiliki privasinya masing-masing yang harus dijaga dan dihargai. Dua keluarga yang tinggal di satu rumah pun memiliki privasinya masing-masing. Dengan penggabungan tersebut, maka privasi antar keluarga yang menempatnya menjadi kurang terjaga. Untuk menyikapinya, setiap individu memiliki area atau wilayah ruang personalnya untuk menjaga keamanan bagi dirinya, yang dibatasi oleh bentuk konkrit maupun simbolis. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui besar batasan dan privasi yang dimiliki oleh individu serta keluarga yang tinggal bersama generasi yang berbeda di keluarganya, serta juga bagaimana mereka menjaga privasi masing-masing. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif studi kasus. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perlu untuk memiliki ruangan yang menjadi tempat untuk menjaga privasi individu dari anggota keluarga yang lain, yang dapat dibatasi oleh tembok masif. Ketika mereka dapat memenuhi privasi masing-masing, mereka akan merasa senang, nyaman, dan bebas untuk melakukan kegiatan tanpa gangguan anggota keluarga yang lain.*

**Kata Kunci :** Perilaku Pengguna, Privasi, Rumah Tinggal.

### PENDAHULUAN

Rumah merupakan bentuk fisik yang ditinggali oleh individu atau kelompok, yang menjadi tempat bernaung, merupakan wilayah yang cukup privat dan tidak sembarang individu yang tidak memiliki hubungan sosial dengan pemilik rumah tersebut bisa memasukinya. <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Werdiningsih, et al. *Perubahan Tata Letak Ruang Rumah Tinggal di Sepanjang Jalab Utama Lingkungan Dikaitkan dengan Kegiatan Ekonomi* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2015)

Rumah yang ditinggali oleh dua keluarga atau yang biasa disebut multi generasi, biasanya terjadi karena faktor ekonomi, kultur lingkungan atau keluarga, kebutuhan kesehatan, atau hal lainnya.<sup>2</sup>

Setiap keluarga memiliki privasi dan masalahnya masing-masing. Dengan terdapatnya penggabungan antar keluarga inti yang tinggal di satu atap tersebut, maka privasi keluarga jadi kurang terjaga, sehingga mempengaruhi keharmonisan, serta hubungan sosial antar keluarga tersebut.

Setiap individu yang tinggal bersama anggota keluarga lain di satu atap memiliki privasi dan batasan dalam berinteraksi dan berperilaku dengan orang lain. Setiap individu memiliki tingkat privasi yang berbeda, dengan penanganan yang berbeda. Ada beberapa individu yang butuh waktu untuk menyendiri dan menjauh dari jangkauan orang lain lebih banyak, ada yang tidak.

Dari hal-hal di atas, diketahui bahwa setiap individu yang tinggal bersama memiliki batasan privasi atau ruang personal dengan orang lain, bahkan dengan keluarganya sendiri. Untuk menjaga keharmonisan hubungan antar individu di rumah tersebut, maka privasi atau batasan-batasan yang ada hendaknya dihargai dan ditoleransi.

Di beberapa kondisi di rumah tinggal, terdapat area-area atau wilayah yang menjadi kekuasaan setiap individu untuk mengontrol dan membatasi individu lain yang merupakan anggota keluarga untuk diperbolehkannya masuk atau tidak oleh individu yang memiliki kekuasaan tersebut.

Area personal dapat ditandai atau dibatasi dengan batasan yang bersifat konkrit atau fisik (dapat berupa ruangan yang dibatasi dengan tembok, pagar pembatas. Papan nama, dan lainnya), ada juga yang berupa batasan simbolik atau non-fisik (jarak kekosongan untuk memberikan *gap* antara batasan personal satu dengan yang lainnya).

Namun, ada pula beberapa individu yang tidak bisa mengontrol masuk dan keluarnya individu lain dalam area personalnya disebabkan karena beberapa faktor, yaitu ekonomi, kultur lingkungan atau keluarga, kesehatan, atau hal lainnya.

---

<sup>2</sup> Mandira Banerjee, *More Kids Living in Multigenerational Families*, (Michigan: University of Michigan, 2018)

Dari kondisi tersebut, maka terdapat perilaku yang mereka lakukan untuk menyikapi hal-hal yang membuat mereka merasa terganggu apabila area personalnya dimasuki oleh orang lain.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui seberapa besar batasan dan privasi yang dimiliki oleh individu serta keluarga yang tinggal bersama generasi yang berbeda di keluarganya, lalu bagaimana peran kamar tidur sebagai area privat bagi penghuni rumah. Dalam hal apa saja mereka membutuhkan ruang untuk menyendiri dan menjauh dari jangkauan anggota keluarga yang lain, ruang apa yang biasanya mereka gunakan untuk menjaga privasi mereka agar tetap berada di dalam jangkauan batasan yang mereka punya, dan juga bagaimana mereka menyikapi ketika memiliki kondisi bahwa mereka tidak bisa mengontrol area personal mereka sendiri.

## **STUDI LITERATUR**

Keluarga merupakan kelompok sosial yang paling kecil yang terhubung dengan ikatan darah. Terdapat dua pembagian jenis keluarga, yaitu keluarga batih (keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak) dan keluarga luas.<sup>3</sup>

Rumah merupakan bentuk fisik yang dibangun dengan struktur tertentu yang organisasi dan bentuknya sendiri berpengaruh dari budaya setempat serta kehidupan penghuninya.<sup>4</sup>

Rumah terbentuk berdasarkan nilai-nilai manusia yang menempatinnya, sehingga rumah bukan hanya merupakan fasilitas fisik yang menaungi penggunanya, namun juga kehadiran manusia itu sendiri sangat berperan dalam proses bermukim, yaitu manusia dapat menciptakan ruang kehidupan pada rumah serta lingkungan di sekitarnya. Sehingga, perilaku bermukim setiap manusia sangat berpengaruh dengan kualitas serta bentuk fisik dari rumah serta lingkungan sekitarnya. (Bell et al, 1976)

Kesimpulan yang didapatkan dari tiga teori di atas yaitu keluarga yang terbentuk dan kemudian tinggal di satu rumah yang sama dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dari individu yang ada di dalamnya. Sehingga, rumah bukan hanya sebagai naungan secara fisik, namun membentuk karakter individu dan hubungan diantaranya dari segi sosial dan budaya yang terjadi pula pada lingkungan sekitar.

---

<sup>3</sup> William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.

<sup>4</sup> A Rapoport, 1969, *House From Culture*, (Prentice Hall, Inc New York.)

Privasi merupakan batasan manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya, dan ditentukan oleh masing-masing manusia. Dalam hal apa ia akan menjauh atau mendekat. Privasi merupakan hal yang penting bagi setiap individu, untuk memperoleh rasa aman dan nyaman dengan apa yang terjadi pada dirinya. Rumah menjadi area yang privat bagi masing-masing penggunanya.<sup>5</sup>

Holahan (dalam Lang, 1987) membagi privasi menjadi dua golongan, yang masing-masing golongannya memiliki 3 poin, yaitu :

- A. Golongan yang pertama adalah keinginan untuk tidak diganggu secara fisik, yaitu :
  1. *Solitude*, yaitu memiliki keinginan untuk menyendiri.
  2. *Seclusion*, yaitu memiliki keinginan untuk menjauh dari jangkauan suara dan pandangan orang lain.
  3. *Intimacy*, yaitu keinginan memiliki hubungan dekat atau intim dengan orang tertentu, namun menjauh dari jangkauan orang yang tidak berkaitan.
- B. Golongan yang kedua adalah keinginan untuk merahasiakan kehadiran, identitas, serta jati diri kepada orang lain, hanya memberi tahu informasi yang diperlukan, yaitu :
  4. *Anonymity*, yaitu tidak memiliki keinginan untuk diketahui kehadiran dan identitasnya.
  5. *Reserve*, yaitu tidak memiliki keinginan untuk mengungkapkan jati diri lebih banyak kepada orang lain.
  6. *Non-neighborhing*, yaitu tidak memiliki ikatan dan hubungan yang mendalam dengan orang sekitar (tetangga).

Ulasan yang dapat diperoleh dari teori privasi di atas adalah setiap individu memiliki privasinya masing-masing, yaitu batasan manusia dalam berinteraksi untuk memperoleh rasa aman dan nyaman pada diri individu tersebut. Terdapat dua golongan privasi yang dimiliki individu, yaitu keinginan untuk tidak diganggu secara fisik dan keinginan untuk merasakan kehadiran.

Terdapat teori-teori mengenai ruang personal menurut para ahli, yaitu :

1. Menurut Robert Sommer (1969), ruang personal merupakan batasan maya yang tidak boleh dimasuki oleh orang lain yang mengelilingi seorang individu.

---

<sup>5</sup> Sativa. (2004). *Konsep Privasi rumah tinggal di Kampung Kauman Yogyakarta*. Tesis pascasarjana UGM Yogyakarta.

2. Menurut Edward Hall (1963), ruang personal adalah jarak atau batasan dalam berkomunikasi dengan orang lain, dan masing-masing individu memiliki batasan berkomunikasi yang berbeda-beda, untuk mengendalikan gangguan-gangguan yang dihasilkan dari lawan bicaranya.

Semakin besar rentang usia antar individu, maka semakin besar pula jarak personal yang dimiliki dengan individu-individu tertentu (Hayduk, 1983).

Salah satu faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan ruang personal yaitu jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki perbedaan ruang personal ketika berhubungan dengan individu yang lain. (Heska, Nelson, 1972)

Perbedaan besaran ruang personal yang terjadi pada laki-laki dan perempuan lebih dipengaruhi oleh perbedaan sosialisasi antara laki-laki dan perempuan dibandingkan dengan kondisi biologisnya.<sup>6</sup>

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari teori ruang personal yaitu batasan yang terdapat pada setiap individu dan berbentuk non-fisik untuk mengendalikan hubungan antar lawan bicara. Ruang personal antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan, dilihat dari hubungan sosialisasinya.

Teritorialitas merupakan bagian atau batasan yang dibuat oleh individu, yang dapat dikontrol oleh individu tersebut, untuk mempertahankan teritori atau wilayah kekuasaan yang dimilikinya dari campur tangan individu yang lainnya.<sup>7</sup>

Teritorialitas memiliki hubungan antara individu atau kelompok dengan bentuk fisik dari wilayahnya tersebut, yang bisa dilihat cirinya dari kepemilikan dan kontrol individu mengenai penggunaan interaksi yang tidak diinginkannya.<sup>8</sup>

Definisi kontrol kemudian dijelaskan oleh Altman (1975) yaitu batasan dapat diatur antara satu individu dan yang lainnya dengan cara penandaan atau personalisasi untuk

---

<sup>6</sup> Altman, I (1975). *The Environment and Social Behavior*. Brooks/Cole Publishing Company, California.

<sup>7</sup> Porteous, J. Douglas (1977). *Environment & Behavior: Planning and Everyday Urban Life*, University of Victoria, British Columbia, Addison-Wesley Publishing Company.

<sup>8</sup> Brower, S. N. (1976). *Territory in Urban Settings*, dalam Altman, I, Rapoport, A, & Wohlwill, Joachim F, 1980, 22 INERSIA, Vol. XV No. 1, Mei 2019 Teritorialitas dalam Tinjauan, *Human Behavior and Environment: Advances in Theory and Research, Volume 4: Environment and Culture*, Plenum Press, New York and London.

menyatakan bahwa wilayah tersebut ada yang memilikinya dan tidak sembarangan individu bisa memasuki bahkan mengontrolnya.<sup>9</sup>

Altman (1975) kemudian juga menjelaskan bahwa personalisasi dapat dinyatakan atau ditandai dengan bentuk konkrit (fisik) dan juga bentuk simbolik (non-fisik).<sup>10</sup>

Menurut Brower (1976) bentuk konkrit yaitu ditandai dengan penempatan (*occupancy*), sedangkan simbolik dapat dicirikan dengan keterkaitan tempat (*attachment*).<sup>11</sup>

Teori-teori yang disampaikan memiliki kesimpulan bahwa privasi merupakan batasan dalam berhubungan antar individu untuk mencapai keamanan serta kenyamanan individu tersebut. Kemudian, salah satu bentuk fisik dari privasi tersebut dapat berupa rumah tinggal yang hanya dapat ditinggali oleh individu serta beberapa individu tertentu yang memiliki hubungan erat diantara keduanya, yang kemudian dapat dikatakan sebagai keluarga. Ruang personal yang dapat bersifat fisik bahkan non-fisik, salah satunya dapat ditinjau dari rumah tinggal. Dengan bentuk ruang personal yang konkrit, maka individu yang ada di dalamnya dapat mengontrol lingkungan atau individu seperti apa yang akan mereka terima atau tolak.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif. Tipologi privasi yang dibahas yaitu mengenai privasi berdasarkan antar rentang usia dan jenis kelamin. Melakukan pendekatan privasi yang mengacu pada Holahan (dalam Lang, 1987) yaitu *Solitude* dan *Seclusion*. Pengumpulan data dilakukan pada tiga rumah tinggal satu lantai yang ditempati oleh dua keluarga yang terdapat di Kota Tasikmalaya Kecamatan Cipedes dan Lengkongsari, yaitu bagian pusat Kota Tasikmalaya.

Analisis data dilakukan dengan cara mewawancarai ketiga koresponden tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

---

<sup>9</sup> Altman, I (1975). *The Environment and Social Behavior*. Brooks/Cole Publishing Company, California.

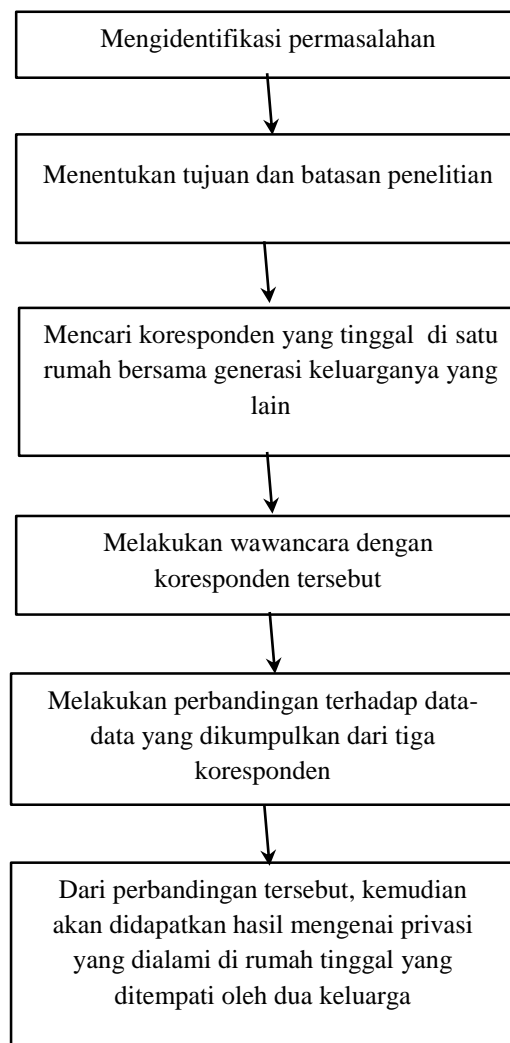
<sup>10</sup> Altman, I (1975). *The Environment and Social Behavior*. Brooks/Cole Publishing Company, California.

<sup>11</sup> Brower, S. N. (1976). *Territory in Urban Settings*, dalam Altman, I, Rapoport, A, & Wohlwill, Joachim F, 1980, 22 INERSIA, Vol. XV No. 1, Mei 2019 Teritorialitas dalam Tinjauan, *Human Behavior and Environment: Advances in Theory and Research, Volume 4: Environment and Culture*, Plenum Press, New York and London.

(a) Besar batasan dan privasi yang dimiliki oleh individu serta keluarga yang tinggal bersama generasi yang berbeda di keluarganya, (b) Dalam hal apa saja mereka membutuhkan ruang untuk menyendiri dan menjauh dari jangkauan anggota keluarga yang lain, (c) ruang apa yang biasanya mereka gunakan untuk menjaga privasi mereka agar tetap berada di dalam jangkauan batasan yang mereka punya, (d) dan juga bagaimana mereka menyikapi ketika memiliki kondisi bahwa mereka tidak bisa mengontrol area personal mereka sendiri.

Hasil dari pengumpulan data kemudian akan mendapatkan informasi mengenai privasi yang didapatkan masing-masing koresponden di rumahnya. Data yang dikumpulkan tersebut kemudian dibandingkan untuk melihat seberapa besar privasi yang bisa didapatkan oleh koresponden di rumahnya.

### 1. Diagram Alur Penelitian



**Figure 1** Diagram Alur Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

	area privasi yang tidak boleh/minim diakses oleh orang lain	Luasan ruang	Pengaruh tembok masif terhadap kenyamanan privasi yang dimiliki	Kondisi yang membuat koresponden memiliki keinginan untuk menyendiri	Perasaan koresponden ketika bisa memiliki waktu untuk menyendiri di ruangan privasinya	Yang biasanya koresponden lakukan ketika tidak bisa memenuhi privasi yang ia miliki sehingga merasa kurang nyaman
K1	kamar tidur	4 x 4 meter	Ya	Hampir setiap hari. Namun terkadang, Koresponden akan ke luar untuk menyapa dan berbincang.	merasa senang, nyaman, dan lebih bebas.	Ketika sedang di dalam kamar, lebih sering mengunci pintu.
K2	kamar tidur	3 x 3 meter	Ya, karena ketika ada sekat, kita akan merasa nyaman.	Ketika ada suatu masalah yang melibatkan anggota keluarga dan koresponden.	ia merasa senang dan bebas.	Terkadang harus mengesampingkan keinginan menyendiri tersebut sampai waktu yang ditentukan.



Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2021  
in Collaboration with Laboratory of Technology and Building Performance

K3	kamar tidur	4 x 3 meter	Ya	Ketika lelah setelah mengerjakan tugas atau kuliah, dan tidak mau diganggu dalam waktu tersebut	merasa nyaman, bisa merasakan kebebasan untuk melakukan hal-hal karena tidak ada yang mengganggu.	Bersabar dan biasanya koresponden menyendiri di ruangan yang tidak ada individu sama sekali di ruangan tersebut. Terkadang, koresponden memilih untuk pergi ke rumah teman
----	-------------	----------------	----	---	---	---

Dari hasil wawancara dengan 3 koresponden, didapatkan bahwa area privasi yang tidak boleh/ minim diakses oleh orang lain adalah kamar tidur. Menurut mereka, tembok masif yang fungsinya adalah sebagai sekat antar ruang sangat mempengaruhi kenyamanan terhadap privasi, alasannya adalah karena tembok bisa menjadi penghalau suara ketika di ruangan luar cukup bising.

Dari ketiga koresponden yang diwawancarai, mereka mengatakan pernah memiliki keinginan untuk menyendiri dan menjauh dari jangkauan orang lain, hal tersebut dikarenakan terjadi suatu masalah antara anggota keluarga yang lain, dengan koresponden, dan juga memang ingin menyendiri dan menenangkan diri karena lelah akibat mengerjakan tugas/mengikuti perkuliahan sehingga tidak mau diganggu dalam waktu tersebut

Hal yang biasanya dilakukan koresponden ketika tidak bisa memenuhi privasi yang ia miliki sehingga merasa kurang nyaman adalah, dengan mengunci pintu kamarnya, sehingga ketika ada anggota keluarga yang ingin berkomunikasi/memasuki ruangan, bisa mengetuk pintu terlebih dahulu. Pada koresponden yang lain, karena mereka tidak bisa memenuhinya, mereka berusaha untuk bersabar. Namun, ketika suasananya menjadi semakin keruh, mereka memilih untuk keluar rumah dan menenangkan diri.

Kemudian, hal yang dirasakan ketiga koresponden setelah dapat memenuhi privasinya dan menghabiskan waktu sendiri dalam jangka waktu tertentu, mereka akan merasa senang, nyaman dan lebih bebas untuk melakukan hal-hal tanpa gangguan.

## 2. Analisis

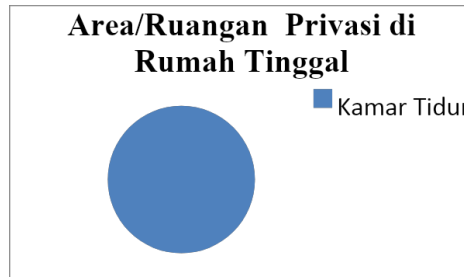


Figure 2 Diagram Area Privasi



Figure 3 Diagram Sekat Ruang



Figure 4 Diagram Keinginan Menyendiri

Dari wawancara yang dilakukan kepada 3 koresponden, didapatkan bahwa area area privasi yang tidak boleh/minim diakses oleh orang lain adalah kamar tidur. Karena pada mulanya, kamar tidur merupakan area untuk istirahat, yang mana tidak bisa terdapat banyak gangguan di sana. Dari situ, kamar berkembang menjadi tempat untuk pengguna melakukan banyak aktivitas tanpa banyak gangguan di sana, kemudian kamar menjadi area privasi bagi masing-masing pengguna.

Menurut mereka, tembok masif yang fungsinya adalah sebagai sekat antar ruang sangat mempengaruhi kenyamanan terhadap privasi, alasannya adalah karena tembok bisa menjadi penghalau suara ketika di ruangan luar cukup bising. Tanpa adanya sekat, pengguna ruangan tidak bisa merasa bebas untuk melakukan hal karena kegiatannya masih terpantau oleh mata anggota keluarga yang lain.

Dari ketiga koresponden yang diwawancarai, mereka mengatakan pernah memiliki keinginan untuk menyendiri dan menjauh dari jangkauan orang lain. Kemudian, ketika tidak bisa memenuhinya, terdapat hal-hal yang biasanya dilakukan koresponden ketika tidak bisa memenuhi privasi yang ia miliki. Dengan begitu, masing-masing koresponden memiliki kebutuhan privasi yang kadangkala mereka butuh untuk memenuhinya supaya kondisi emosionalnya tetap bisa dikendalikan.

Karena, setelah mereka bisa memenuhi privasinya dan menghabiskan waktu sendiri dalam jangka waktu tertentu, mereka akan merasa senang, nyaman dan lebih bebas.

## **KESIMPULAN**

Setelah mewawancarai tiga koresponden yang tinggal di rumah yang ditempati dua keluarga, didapatkan bahwa terdapat batasan kawasan privasi yang tidak bisa sembarangan dimasuki oleh individu lain. Terkadang, koresponden merasakan perasaan tidak nyaman secara psikologis, seperti lelah, sedih, dan butuh kesendirian. Maka dari itu, jika ada individu lain yang memasuki batasan tersebut dalam waktu yang panjang, pemilik privasi tersebut akan merasa terganggu dan kurang nyaman. Ketika mereka dapat memenuhi privasi masing-masing, mereka akan merasa senang, nyaman, dan bebas untuk melakukan kegiatan tanpa gangguan anggota keluarga yang lain.

Elemen sekat ruangan yang masif menjadi penting sebagai pembatas privasi yang sifatnya fisik, karena untuk menjaga dan menghalau privasi dengan ruang yang berada di luar area privasi tersebut.

Koresponden yang tidak bisa memenuhi privasinya kemudian akan menutup akses sirkulasi berupa bukaan, mengendalikan perasaannya sendiri, atau bahkan menjauh dari jangkauan rumah koresponden tersebut jika tidak memungkinkan untuk mengendalikan area privasinya sendiri.

Dari hal tersebut, kemudian dikaitkan dengan proses *place making*, yaitu setiap koresponden perlu untuk memiliki ruangan yang menjadi tempat untuk menjaga privasinya dari anggota keluarga yang lain, yang dapat dibatasi oleh tembok masif. Ruangan ini biasanya digunakan sebagai kamar tidur atau area untuk tidur bagi masing-masing koresponden.

## **DAFTAR PUSTAKA**

A Rapoport, 1969, *House From Culture*, (Prentice Hall, Inc New York.)

Altman, I (1975). *The Environment and Social Behavior*. Brooks/Cole Publishing Company, California.

Brower, S. N. (1976). *Territory in Urban Settings*, dalam Altman, I, Rapoport, A, & Wohlwill, Joachim F, 1980, 22 INERSIA, Vol. XV No. 1, Mei 2019 Teritorialitas dalam Tinjauan, *Human*

*Behavior and Environment: Advances in Theory and Research, Volume 4: Environment and Culture*, Plenum Press, New York and London.

Lang, Holahan (1987)

Mandira Banerjee, *More Kids Living in Multigenerational Families*, (Michigan: University of Michigan, 2018)

Porteous, J. Douglas (1977). *Environment & Behavior: Planning and Everyday Urban Life*, University of Victoria, British Columbia, Addison-Wesley Publishing Company.

Sativa. (2004). *Konsep Privasi rumah tinggal di Kampung Kauman Yogyakarta*.

William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.